



## Lampiran 1:

### AMANAT KAMI<sup>1</sup>

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan peri-keadilan.

Setelah kami menyatakan kemerdekaan Indonesia atas dasar kemauan rakyat Indonesia sendiri pada 17 Agustus 1945 bersandar pada Undang Undang Dasar yang sesuai dengan hasrat rakyat untuk mendirikan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Maka negara Indonesia menghadapi bermacam-macam kesulitan dan rintangan yang hanya bisa diselesaikan oleh rakyat yang bersatu-padu serta gagah berani di bawah pimpinan yang cerdas, pandai, cakap, dan tegap. Sedangkan sejarah dunia membuktikan pula, bahwa pelaksanaan cita-cita kemerdekaan itu bergantung pada kesanggupan seluruh rakyat untuk memberi korban apa pun juga, seperti sudah dibuktikan oleh negara-negara atau bangsa-bangsa yang besar di Amerika utara dan Selatan, di Eropa Barat, di Rusia, Mesir, Turki, dan Tiongkok.

Syahdan datanglah saatnya buat menentukan ke tangan siapa akan ditaruh obor kemerdekaan, seandainya kami tiada berdaya lagi akan meneruskan perjuangan kita di tengah-tengah rakyat sendiri. perjuangan rakyat kita seterusnya menetapkan kemerdekaannya hendaklah tetap di atas dasar persatuan segala golongan rakyat dengan menjunjung tinggi Republik Indonesia, seperti yang tercantum pokok-pokoknya dalam Undang-Undang Dasar kita.

Bahwasanya setelah selesai kami pikirkan dengan saksama dan periksa dengan teliti, pula dengan persetujuan penuh dengan para pemimpin yang ikut serta bertanggungjawab. Maka kami putuskanlah, bahwa pimpinan perjuangan kemerdekaan kita akan diteruskan oleh saudara-saudara: Tan Malaka, Iwa Koesoemasoemantri, Syahrir, dan Wongsonegoro.

Hiduplah Republik Indonesia!

Hiduplah Bangsa Indonesia!

Jakarta, 1 Oktober 1945

Soekarno-Hatta

---

<sup>1</sup> Tasmamen ini saya merujuk pada tulisan Ihsanudin dalam karya "Tan Malaka dan Revolusi Proletar". Ia sendiri mengikuti hasil penelitian dari Asvi Warman Adam, peneliti LIPI, doctor sejarah dan Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris diterbitkan Sumber Kreasi.